

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan periode baru didalam kehidupan seseorang, yang ditandai dengan perubahan-perubahan didalam diri individu baik perubahan secara fisik, kognitif, sosial dan psikologis (Desmita, 2012). Banyak remaja yang tidak mampu menguasai perubahan baik secara fisik dan psikologis yang akhirnya berdampak pada gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga remaja akan mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Ketegangan-ketegangan yang dialami pada masa remaja kadang-kadang tidak dapat terselesaikan dengan baik, yang kemudian menjadi sebuah konflik yang berkepanjangan. Ketidakmampuan remaja dalam mengatasi konflik berkepanjangan akibat kurangnya kemampuan dalam mengendalikan emosi dapat menyebabkan timbul perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi yang merupakan pemicu munculnya perilaku kekerasan atau agresif (Azhar, 2012).

Perilaku yang muncul akibat perubahan-perubahan di masa remaja membentuk perilaku-perilaku yang menarik perhatian orang lain, hal tersebut dilakukan oleh remaja karena mereka ingin mendapatkan perhatian dari lingkungan, karena pada masa ini muncul sifat *egosentrisme* dan keinginan yang kuat untuk menjadi pusat perhatian oleh orang lain (David dalam Desmita, 2012). Salah satu bentuk sifat *egosentrisme* di masa remaja yang sering muncul adalah perilaku *bullying*. Menurut Ken Rigby (Ariesto, 2009) definisi *bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini diperlihatkan ke dalam aksi, menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.

Menurut Usman (2013) tindakan kekerasan dan perilaku *bullying* banyak muncul pada remaja di kalangan pelajar sekolah, hal tersebut dikarenakan pada masa remaja muncul sifat *egosentrisme* yang tinggi. Masalah kenakalan pada remaja seperti

bullying ini merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi. *Bullying* pada remaja perlu diatasi karena mengatasi kenakalan merupakan salah satu cara mengatasi kejahatan yang ada di masyarakat. Perilaku *bullying* dapat membahayakan para korbannya sehingga menimbulkan dampak yang sangat luas. Siswa-siswi yang menonton juga akan berpotensi untuk menjadi pelaku *bullying*. *Bullying* merupakan salah satu kasus yang sering terjadi pada remaja sekolah. Namun kasus ini masih kurang mendapat perhatian karena seringkali dianggap sebagai hal yang biasa terjadi di sekolah. Di Indonesia sudah banyak korban *bullying* yang tidak disadari oleh si pelaku, korban *bullying* hanya bisa diam, pasrah bahkan tidak dapat melawan.

Penelitian yang dilakukan oleh Espelage dkk, (2000) yang meneliti tentang pengaruh keluarga, dewasa serta hubungan teman sebaya, dan faktor-faktor lingkungan yang diuji sebagai korelasi yang terus menerus. Menurut hasil penelitiannya, perilaku *bullying* dari sampel 558 siswa Sekolah Menengah Atas, hanya 19,5% dari sampel yang laporannya menunjukkan tidak ada perilaku *bullying* dalam 30 hari terakhir.

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Sejiwa (2008) tentang kekerasan *bullying* di tiga kota besar di Indonesia, yaitu Jogjakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan sebesar 67,9% di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% di Sekolah Tingkat Lanjutan Pertama (SLTP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7% untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan.

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2014 mencatat bahwa dari total pengaduan *bullying*, yang terjadi di bidang pendidikan sebanyak 1.480 kasus. *Bullying* yang disebut KPAI sebagai bentuk kekerasan di sekolah, mengalahkan tawuran pelajar, diskriminasi pendidikan ataupun aduan pungutan liar (Republika, 2014). KPAI menemukan bahwa anak mengalami *bullying* di lingkungan sekolah sebesar 87,6%. Dari angka 87,6% tersebut 29,9% *bullying* dilakukan oleh

guru, 42,1% dilakukan oleh teman sekelas, dan 28,0% dilakukan oleh teman lain kelas (Prima, 2012).

Perilaku *bullying* ini dapat menyebabkan seorang anak yang menjadi korban akan terhambat dalam aktualisasi diri. Hal ini ditegaskan dari Yayasan Sejiwa (2008) *Bullying* tidak memberi rasa aman dan nyaman, sehingga membuat korban takut, terintimidasi, rendah diri, serta merasa tidak berharga, penyesuaian sosial yang buruk di mana korban merasa takut ke sekolah bahkan tidak mau sekolah, menarik diri dalam pergaulan, prestasi akademik menurun karena mengalami kesulitan untuk berkonsentrasi dalam belajar, bahkan keinginan untuk bunuh diri daripada harus menghadapi tekanan-tekanan berupa hinaan dan hukuman. *Bullying* seringkali dianggap masalah yang sepele atau kurang diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari.

Sekolah yang seharusnya menjadi tempat menimba ilmu, membentuk karakter dan tempat berkembangnya calon penerus bangsa, melihat pentingnya sekolah bagi siswa maka sekolah seharusnya merupakan tempat yang aman, nyaman, dan menyenangkan. Namun sayangnya beberapa siswa atau siswi yang merasa tidak nyaman atau bahkan menjadi tempat yang menakutkan oleh fenomena *bullying* ini. Oleh karena itu, seorang siswa harus mampu menjauhi perbuatan-perbuatan yang dapat menimbulkan pengaruh negatif bagi teman-temannya.

Menurut Ariesto (2009) faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu sekolah, faktor kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial, tayangan media televisi dan cetak dan keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Remaja akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya.

Hal-hal yang diungkapkan diatas bukan tidak mungkin peran orang tua sangat diperlukan dalam mengatasi perilaku *bullying* pada remaja. Tidak sedikit orang tua yang telah melupakan peranan mereka sebagai sumber utama yang paling awal dalam membentuk perilaku seorang anak. Konflik yang terjadi antara orang tua dengan remaja tentu akan mempengaruhi masa remaja pada seorang anak. Hal ini juga

merujuk pada pendapat yang diungkapkan oleh Sorkhabi & Middaugh (2014) mengatakan bahwa konflik antara remaja dengan orang tua yang terlalu sering dan berat serta pengelolaan konflik yang tidak baik, akan menyebabkan terjadinya masalah eksternalisasi dan internalisasi remaja. Konflik orang tua dengan remaja diekspresikan dalam perselisihan verbal, kritik atau agresi yang sebenarnya (Weymouth dkk, 2016)

Berdasarkan hasil penelitian tentang gambaran konflik orang tua dengan remaja pada penelitian Apriyeni (2017) ditemukan hasil bahwa gambaran kejadian konflik antara remaja dan orang tua pada siswa menjadi hal yang perlu diperhatikan, karena lebih dari separuh yaitu sekitar 74% remaja mengalami konflik dengan orang tua. Dari data tersebut menunjukkan konflik yang terjadi antara orang tua dengan anak pada usia remaja terbilang tinggi. Konflik yang terjadi biasanya dari hal-hal kecil sehingga menjadi besar yang dimana meliputi pada kegiatan sehari-hari remaja dengan orang tua. Menurut Santrock (2002) konflik yang terjadi menyangkut peristiwa-peristiwa kehidupan keluarga sehari-hari seperti merapikan tempat tidur, berpakaian dengan rapi, kembali ke rumah pada jam tertentu, tidak lama-lama berbicara di telpon, dan seterusnya. Konflik orang tua remaja umumnya tidak jauh dari kehidupan sehari-hari sehingga membuat konflik itu terus terjadi berulang-ulang. Oleh karena itu, penting sekali menciptakan lingkungan yang baik dan nyaman bagi seorang anak. karena lingkungan yang paling dekat dengan remaja adalah orang tua, maka dari itu orang tua harus menciptakan suasana yang kondusif bagi seorang anak serta menghindari konflik yang membuat anak merasa tidak nyaman bahkan tertekan untuk mengantisipasi dampak negatif pada masa remaja hingga dewasa.

Berdasarkan studi pendahuluan di SMAN 29 Jakarta (2020) peneliti menemukan fakta hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling diketahui bahwa menerima lebih dari 150 pengaduan bahwa siswanya mengalami pengucilan, penindasan hingga senioritas dari tahun 2019 hingga pertengahan tahun 2020. Sedangkan dari hasil penyebaran kuesioner, dengan responden sebanyak 20 siswa didapatkan hasil sebesar (40%) siswa melakukan perilaku *bullying* dikarenakan mengalami kekecewaan pada

korban. Selain itu, diketahui (25%) responden melakukan perilaku *bullying* karena pelaku merasa hal tersebut wajar dan jika teman-teman lain tertawa pelaku merasa telah mempunyai selera humor yang tinggi. Sebanyak (35%) hanya sekedar mengulangi apa yang pernah dilihat dan dialami sendiri.

Responden memberikan julukan (42%) memukul atau menendang temannya (28%) mempermalukan teman di depan umum (30%). Selanjutnya dari 20 siswa/i peneliti menemukan tingginya konflik orang tua dengan remaja yang menyangkut kehidupan sehari-hari, pendidikan maupun pergaulan sebesar (70%) dan hanya (30%) siswa/i yang tidak mengalami konflik dengan orang tua dimana orang tua mereka selalu mengajak berdiskusi tentang aktivitas yang anak lakukan dan memberikan nasehat jika anak melakukan kesalahan tanpa memberikan konflik pada anak-anak mereka.

Berdasarkan uraian diatas, penulis bermaksud untuk meneliti seberapa besar pengaruh konflik orang tua dengan remaja terhadap perilaku *bullying*. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Konflik Orang Tua dengan Remaja Terhadap Perilaku *Bullying* di SMAN 29 Jakarta”.

1.2 Identifikasi Masalah

Penelitian merupakan suatu pemecahan masalah. Dalam latar belakang diatas diketahui terdapat masalah terkait pengaruh konflik orang tua dengan remaja terhadap perilaku *bullying* di sekolah. Secara lebih terperinci masalah berhasil diidentifikasi sebagai berikut:

1. Perilaku *bullying* di sekolah sering terjadi di usia remaja
2. Tercatat 67,9% kekerasan *bullying* di Jakarta pada tingkat SMA
3. Konflik orang tua dengan remaja di katagorikan tinggi
4. Adanya perilaku *bullying* yang faktori konflik orang tua dengan remaja

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, diperlukan pembatasan masalah dari sejumlah masalah yang telah diidentifikasi. Sehingga hasil daripada penelitian lebih terarah,

fokus, spesifik dan mendalam. Pembatasan masalah yang akan diteliti hanya tentang konflik orang tua dengan remaja dan hanya fokus pada siswa yang melakukan *bullying* dengan usia remaja madya atau pertengahan.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh antara konflik orang tua dengan remaja terhadap perilaku *bullying* di SMAN 29 Jakarta?”

1.5 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, penelitian ini memiliki manfaat dalam dua bagian yaitu:

1.5.1 Kegunaan Teoritik

Kegunaan teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengembangan dalam ilmu keluarga terutama dalam psikologi keluarga.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna bagi:

1. Bagi Peneliti

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai pemahaman perilaku *bullying* dan konflik orang tua dengan remaja dan manfaat bagi peneliti yaitu sebagai syarat menyelesaikan pendidikan S1.

2. Bagi Orang Tua

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi orang tua hendaknya lebih memperhatikan bagaimana dan dengan siapa anaknya bergaul agar anak terhindar dari perilaku-perilaku yang tidak diinginkan seperti misalnya perilaku *bullying*

3. Bagi Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Diharapkan menjadi bahan masukan untuk kepentingan pengembangan ilmu bagi pihak-pihak yang berkepentingan guna menjadikan penelitian lebih lanjut terhadap objek sejenis yang belum tercakup dalam penelitian ini di Prodi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga.

4. Bagi Universitas

Diharapkan menambah wawasan bagi para praktisi ilmu keluarga dan psikologi keluarga bahwa perilaku *bullying* tidak semata-mata timbul dari keinginan pribadi pelaku dan untuk memperkaya perbendaharaan perpustakaan.

